

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu kegiatan pembangunan secara keseluruhan. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dalam periode jangka panjang yang akan membawa pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Perubahan tersebut yaitu adanya pergeseran prioritas dari ekonomi tradisional dengan sektor pertanian sebagai sektor kunci ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri pengolahan dengan skala hasil produksi yang semakin meningkat, sehingga akan menyebabkan menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatkan kontribusi sektor industri dalam PDB. Pergeseran ini akan menyebabkan hadirnya industri-industri baru menggantikan sektor pertanian sebagai penggerak roda perekonomian. Perubahan sektoral ini melibatkan seluruh fungsi ekonomi sehingga pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya proses transformasi social ekonomi (Tambunan, 2003:32).

Sektor industri seringkali menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan ekonomi maupun peranannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena disebabkan oleh adanya *efek multiplier* yang ditimbulkan oleh kegiatan industri yang berinteraksi dengan potensi dan kendala yang dimiliki oleh wilayah. Rostow yang merupakan seorang pakar ekonomi Rusia juga mengemukakan bahwa tahap tinggal landas dalam pembangunan ekonomi ditandai oleh pertumbuhan yang pesat pada satu atau beberapa sektor industri (Rostow dalam Arsyad, 1999). Begitu pula dengan hubungan antar industri

adanya keterkaitan dengan lingkungan, kesempatan kerja, kebutuhan akan bahan baku maupun dalam kaitannya dengan industri itu sendiri serta dampaknya terhadap kualitas ekonomi, pendapatan riil maupun kesejahteraan.

Memprioritaskan bidang industri dalam pembangunan bukan hanya didasarkan kepada pertumbuhan ekonomi, namun hal ini lebih dikarenakan industri merupakan suatu sektor pemimpin (*leading sector*) karena industri tersebut merangsang dan mendorong investasi-investasi di industri-industri lain juga. Pola pengembangan industri. Dimana diikuti oleh barang-barang yang diproduksi untuk industri-industri. Menunjukkan bahwa keterkaitan (*linkages*) didalam industri sendiri maupun dengan sektor lainnya, perlu untuk dikembangkan. Arsyad (1999) juga mengungkapkan bahwa meningkatkan pengembangan industri pengolahan hasil pertanian sebagai upaya pemanfaatan seoptimal mungkin potensi sektor pertanian dan sektor lainnya dalam rangka meningkatkan nilai tambah produksi nasional dan memperkuat struktur ekonomi karena salah satu cara mengembangkan perekonomian daerah yaitu dengan menggali potensi-potensi yang ada di daerah kemudian dari potensi tersebut dipilih beberapa produk unggulan yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah tersebut.

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai areal lahan yang sangat luas khususnya dibidang pertanian dan perkebunan, sehingga memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan sektor perkebunan dan pertanian untuk mendukung sektor selanjutnya yaitu sektor industri pengolahan. Menurut BPS (2013) luas lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 39.594.537 ha, yang terdiri dari sawah, tegal, ladang, dan lahan yang sementara tidak diusahakan (lihat tabel 1.1).

Tabel 1.1 Luas Penggunaan Lahan Pertanian Di Indonesia 2008-2012 (Ha)

No	Jenis lahan	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Sawah	7.991.564	8.068.42	8.002.552	8.094.862	8.132.345,91 a)
	a. Sawah irigasi	4.828.476	4.905.107	4.893.12	4.924.172	4.417.581,92 a)
	b. Sawah non irigasi	3.162.989	3.163.220	3.109.424	3.170.690	3.714.763,99 a)
2	Tegal	11.707.380	11.782.332	11.877.777	11.626.219	11.949.727 *)
3	Ladang	5.328.863	5.428.689	5.334.545	5.697.171	5.260.081 *)
4	Lahan yang sementara tidak diusahakan	15.003.359	14.880.526	14.754.249	14.378.586	14.252.383 *)
Total		40.031.166	40.159.974	39.969.123	39.796.838	39.594.537

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2013.

a) data hasil kesepakatan kementerian pertanian BPN (hasil pemetaan lahansawah).

*) angka sementara.

Luas lahan pertanian diatas juga memicu terhadap luas areal perkebunan. Dalam perkembangannya salah satu komoditi sektor perkebunan yang memiliki potensi yang sangat besar bila dilihat dari luas areal dan manfaatnya untuk mendukung pengembangan sektor industri pengolahan yang berkelanjutan yaitu komoditi tebu khususnya bagi pengembangan industri yang berbasis tebu.

Tebu merupakan bahan baku utama pembuat gula ataupun untuk barang-barang lain hasil dari olahan tebu dan merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam pembangunan subsektor perkebunan terutama untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa Negara. Sektor perkebunan tebu merupakan pendukung utama pertumbuhan industri gula nasional. Lahan perkebunan tebu di Indonesia terdapat seluas 436.505 Ha pada tahun 2008 dan meningkat menjadi 451.255 Ha pada tahun 2012. Perkebunan tebu tersebar di beberapa propinsi di

Indonesia. Propinsi Jawa Timur merupakan propinsi yang memiliki lahan perkebunan tebu paling luas dan dikenal sebagai sentra gula terbesar di Indonesia. Pada tahun 2012 luas areal perkebunan tebu di Jawa Timur mencapai 203.483 Ha (lihat tabel 1.2).

Tabel 1.2 Luas Areal Tebu Menurut Provinsi di Indonesia (Ha), 2008 - 2012

No.	Provinsi/province	Tahun/year				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Sumatera Utara	12.366	9.667	8.651	10.046	11.028
2.	Sumatera Selatan	12.502	18.137	21.663	19.749	22.325
3.	Lampung	116.360	114.255	118.088	117.405	113.871
4.	Jawa Barat	23.255	23.090	23.327	21.444	21.646
5.	Jawa Tengah	52.060	55.890	61.792	65.519	62.479
6.	DI. Yogyakarta	3.528	3.782	3.463	3.576	3.479
7.	Jawa Timur	200.822	186.026	193.396	197.762	203.483
8.	Gorontalo	5.075	6.560	5.620	8.291	7.487
9.	Sulawesi Selatan	12.760	11.115	11.376	13.171	12.478
	Indonesia	438.728	428.522	447.376	456.963	458.276

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013

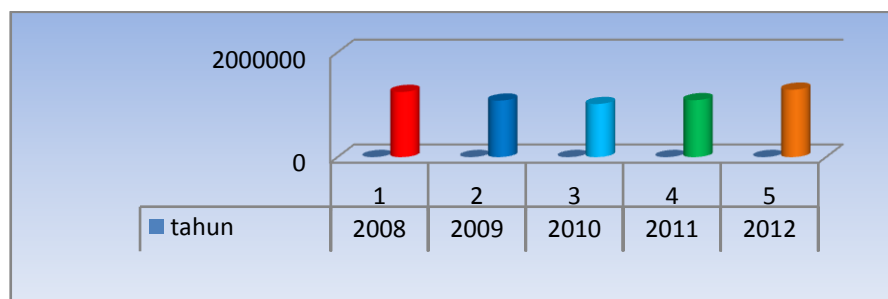
Selain itu, menurut Dinas Perkebunan Jawa Timur, komoditi tebu termasuk komoditi utama di Jawa Timur dengan luas areal terbesar kedua setelah komoditi kelapa. Berikut data perkembangan areal komoditi utama perkebunan di Jawa Timur tahun 2008-2012:

Tabel 1.3 Perkembangan Areal Komoditi Utama Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2008 – 2012

Komoditi	Areal (Ha)				
Tahun	2008	2009	2010	2011	2012*)
Tebu	200.822	186.026	193.396	197.762	203.483
Tembakau	109.488	112.007	109.250	130.824	154.141
Kapas	2.600	1.291	1.704	2.050	1.031
Kopi	94.126	95.216	95.692	99.122	100.847
Kakao	52.537	54.007	54.657	61.169	63.040
Kelapa	292.928	293.644	293.750	296.921	297.632
Jambu mete	48.349	48.284	48.284	51.234	52.903
Cengkeh	41.233	41.807	42.007	43.876	46.902
Lain-lain	141.851	143.941	145.801	188.572	145.798
Jumlah	983.934	976.223	984.541	1.033.883	1.065.777
*) angka sementara					

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2013.

Perkembangan luas areal perkebunan tebu diatas kemudian juga diikuti dengan perkembangan jumlah produksi tebu, yaitu 1.087.958 ton di tahun 2011 menjadi 1.287.871 ton di tahun 2012, walaupun perkembangan produksi komoditi tebu di Jawa Timur dari tahun 2008-2012 sangat beragam, namun pada tahun 2012 produksi tebu mulai menunjukkan tren yang positif. Tingginya pertumbuhan tebu di Jawa Timur salah satunya disebabkan oleh meningkatnya perkebunan tebu yang dimiliki oleh swasta dan perkebunan rakyat. Saat ini wilayah Jawa Timur merupakan sentra gula terbesar di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).



Sumber :Dinas Perkebunan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2013.

Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan Tebu Di Jawa Timur Dalam Kurun Waktu 2008-2012

*) = angka diperbaiki

**) = angka sementara

Departemen Perindustrian melaporkan bahwa pada tahun 2008 Indonesia memiliki 58 pabrik gula (PG), dimana 31 PG tersebut beroperasi di wilayah Jawa Timur dengan kapasitas giling total mencapai 86.278 TCD (*ton cannes per day*). Di Jawa Timur, perkebunan tebu sangat didominasi oleh perkebunan rakyat, sementara pengelolaan pabrik gula dilakukan oleh BUMN, yaitu PTPN X (PT. Perkebunan Nusantara X) mengelola 11 PG berkapasitas 34.300 TCD, PTPN XI mengelola 16 PG berkapasitas 36.278 TCD, dan PT.RNI I (PT. Rajawali Nusantara Indonesia I) mengelola 4 PG berkapasitas 15.700 TCD.

Dengan areal tebu yang cukup luas dan jumlah produksi yang cukup banyak maka secara langsung Indonesia juga memiliki potensi limbah bagas (ampas tebu) yang cukup besar. Berdasarkan data Ikatan Ahli Gula Indonesia, pada tahun 2006 jumlah tebu yang digiling oleh pabrik gula di Indonesia mencapai sekitar 30 juta ton, sehingga bagas (ampas tebu) yang dihasilkan diperkirakan mencapai 9,64 juta ton, Husin (2007) menyatakan, sebanyak 55% dari ampas tebu yang dihasilkan tersebut dimanfaatkan oleh pabrik gula sebagai bahan bakar sehingga sekitar 45% dari bagas (*ampas tebu*) tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Masih banyak ampas tebu belum termanfaatkan secara optimal yang dapat diasumsikan jumlah bagas tersebut sekitar 4,4 ton. Melihat begitu banyaknya limbah bagas yang tak termanfaatkan, maka hal ini akan menimbulkan suatu permasalahan tersendiri terutama pada lingkungan sekitar.

Ketua Umum Ikatan Ahli Gula Indonesia, Dirut PT Perkebunan Nusantara X (Persero) juga mengungkapkan bahwa pengembangan industri berbasis tebu dengan gula sebagai produk utamanya saat ini menghadapi banyak tantangan. Hal ini karena swasembada gula bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Meskipun tahun 2012 produksi gula nasional termasuk level tertinggi dalam beberapa tahun terakhir yaitu mencapai 2,6 juta ton, tetapi angka tersebut masih dibawah target dan masih jauh untuk mencapai swasembada. Dengan jumlah penduduk 240 juta jiwa diperkirakan gula yang dibutuhkan sebesar 4,8 juta ton, yaitu konsumsi rumah tangga 2,72 juta ton dan konsumsi industri 2,08 juta ton Subiyono (2013). Jadi untuk mencapai target-target swasembada gula yang bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan gula itu sendiri, tapi lebih untuk mengembangkan industri berbasis tebu yang saling

terintegrasi dari hulu ke hilir sehingga diharapkan dapat menggairahkan petani, menambah pendapatan bagi pabrik gula dan merangsang industri-industri lainnya. Dengan demikian kesempatan kerja dapat terbuka dan pengangguran dapat dikurangi.

Oleh karena itu agar supaya komoditas tebu dapat dimanfaatkan secara optimal, tidak hanya memiliki peran dalam artian berupa kontribusi yang sifatnya langsung terhadap perekonomian namun juga bisa dilihat dari keterkaitan maupun *multiplier effect*nya terhadap sektor-sektor lain khususnya dalam menumbuhkan industri-industri baru berbasis tebu sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Deskripsi Pengembangan Industri Hilir Berbasis Tebu - di Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterkaitan dari pengembangan industri hilir tebu terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya baik kebelakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*) di Jawa Timur?.
2. Bagaimana efek pengganda (*multiplier effect*) dari pengembangan industri hilir berbasis tebu di Jawa Timur?.

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) dari pengembangan industri hilir tebu di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui efek pengganda (*multiplier effect*) dari pengembangan industri hilir berbasis tebu di Jawa Timur?.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai panduan bagi pemerintah Kabupaten dan Propinsi dalam menentukan kebijakan yang akan diambil terkait dengan pengembangan industri hilir berbasis tebu di Jawa Timur.
- b. Sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi para investor dalam memutuskan investasi di bidang hasil olahan tebu.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pengembangan bahan keilmuan tentang pengembangan industri hilir berbasis tebu sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian serta dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan, baik dalam model, cara analisis maupun hasilnya.

1.5 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang muncul dan juga analisis input-output memiliki ruang lingkup yang sangat luas untuk dijabarkan, namun karena adanya keterbatasan yang dimiliki penulis maka tidak semua masalah dapat diteliti sehingga penulis membatasi masalah hanya pada satu industri tebu di Jawa

Timur. Analisis multiplier efek-nya hanya difokuskan pada pengganda output saja.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab saling berkaitan satu sama lain, disesuaikan dengan materi yang diteliti. Secara umum pembahasan tiap bab (terdiri dari beberapa sub bab) dijabarkan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membuat uraian tentang landasan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan maupun literatur-literatur yang dijadikan pedoman dan pembahasan dalam penelitian ini dan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas dan diteliti. Selain itu dalam bab ini juga dicantumkan mengenai penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran yang digunakan.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membuat uraian tentang metode penentuan daerah penelitian, jenis dan sumber data metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum subyek penelitian, hasil penelitian yang disertai pula dengan hasil akhir pengolahan, analisa dan pembahasan.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan mengenai simpulan-simpulan dan uraian pembahasan serta saran-saran atas hasil penelitian yang dilakukan dan juga uraian mengenai keterbatasan dari penelitian ini.